

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Hardy, Langlay, dan Rose dalam Abdul Majid mengemukakan strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.² Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³ Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 3.

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 54.

keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.⁴ Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵

Menurut Sri Anitah, strategi guru merupakan upaya mengaktualisasikan berbagai gagasan yang telah dirancang dengan memodifikasi dan memberikan perlakuan yang selaras dan bersiasat, sehingga komponen-komponen pembelajaran berfungsi mengembangkan potensi siswa.⁶ Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memodifikasi suasana maupun cara mengajar sehingga siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka.

Menurut Hamdani, peranan strategi guru lebih penting apabila guru mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, serta minat belajar. Hal tersebut karena guru harus memikirkan strategi yang mampu memenuhi keperluan semua siswa. Disini, guru tidak saja harus menguasai berbagai kaidah mengajar, tetapi yang lebih penting adalah mengintegrasikan serta menyusun

⁴ Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Perss, 2013), hal. 1.

⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

⁶ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.24.

kaidah-kaidah itu untuk membentuk strategi pembelajaran yang paling berkesan dalam pengajarannya.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan cara-cara atau metode yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.

b. Manfaat Strategi Guru

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan guru paham tentang strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran guna mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit dicapai secara optimal. Dengan kata lain tanpa adanya strategi guru yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran maka proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun bagi siswa. Bagi guru, strategi pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman yang sistematis dalam

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 19.

pelaksanaan proses pembelajaran. Bagi siswa, strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.⁸

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Guru

Strategi tidak hanya bergantung pada potensi bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang menjadi sarana untuk mengungkapkan sifat bawaan.⁹ Artinya strategi tidak serta muncul dari bakat alami yang dimiliki seseorang, akan tetapi strategi dapat dan sangat memungkinkan untuk dipelajari. Pengetahuan dan pengalaman sangat menentukan nilai strategi penyampaian guru.

Menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan strategi penyampaian guru, antara lain:¹⁰

1) Waktu

Waktu yang mencukupi akan memberi ruang bagi guru untuk menumbuhkan dan melaksanakan nilai-nilai kreativitas.

2) Kesempatan menyendiri

Jika tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial biasanya seseorang dapat menjadi kreatif.

⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 10.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...*, hal. 11.

3) Dorongan

Terlepas dari kewajiban, meningkatkan Pendidikan siswa, seorang guru haruslah memiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.

4) Sarana

Sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreativitas guru.

5) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik pula untuk menciptakan kreativitas.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitasnya dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti guru dituntut untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan menarik.

d. Pentingnya Strategi Guru

Jika seorang guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar siswa di semua level, maka bisa jadi guru tidak akan mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum

yang disyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas.¹¹ Artinya disini, dengan menjadi seorang guru yang kreatif, maka dalam menjalankan pembelajaran seolah-olah guru tidak menemukan hambatan yang dirasa berarti baik terkait metode maupun siswa. Beban materi yang harus diterima siswa pun dirasakan lebih menarik sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa dan pada hakikatnya akan menghasilkan prestasi yang baik.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru dan peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

¹¹ Louarne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, (Indeks, 2008), hal. 45.

2. Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman ini berasal dari kata “Paham” yang memiliki arti mengerti benar, pandangan, ajaran.¹² Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *Understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari.¹³ Menurut Winkel pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.¹⁴ Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.¹⁵

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensif adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.¹⁶ Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat

¹² Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkolo, 2000), hal. 279.

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 39.

¹⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hal. 274.

¹⁵ S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Jammars, 1999), hal. 27.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 44.

memberikan penjelasan atau memberi uraian lebih rinci tentang hal tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri.¹⁷

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

b. Kategori Pemahaman Siswa

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- 1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- 3) Pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluaskan wawasan.¹⁸

Sesuai dengan pendapat tersebut, Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat terendah, pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.

50. ¹⁷ Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.

¹⁸ Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru: Press, 2001), hal. 88.

- 2) Tingkat kedua, pemahaman tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran. Pemahaman penafsiran yaitu pemahaman yang menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.¹⁹

c. Indikator Pemahaman Siswa

Pemahaman merupakan salah satu aspek kognitif (pengetahuan). Penilaian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tulisan dan tes tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan salah, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay (*Open Ended*), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.²⁰

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 24.

²⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 209.

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.²¹

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan

Menerjemahkan disini bukan saja pengalihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

- 2) Menginterpretasikan/Menafsirkan

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

- 3) Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang

²¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 45.

tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.²²

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman keberhasilan siswa dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

➤ Tujuan

Tujuan adalah pedoman sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. Tujuan ini akan mempengaruhi pengajaran yang diberikan guru dan kepada kegiatan belajar siswa di sekolah.²³ Dalam hal ini guru berpedoman dan memiliki alasan sebagai berikut:

- 1) Mengatasi tugas dan menghilangkan segala kesulitan dalam pembelajaran.
- 2) Menjamin dilaksanakan proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektivitas pengalaman belajar siswa.
- 3) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- 4) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sebagai pedoman awal dalam pembelajaran.

²² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori*, hal. 107.

²³ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.

➤ Guru

Guru adalah orang yang tugasnya terkait dengan adanya upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek baik dari spiritual, emosional, intelektual, maupun aspek yang lain. Ada juga pengertian dari guru, yaitu tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah.²⁴

➤ Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat, dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.²⁵

➤ Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran ini meliputi bagaimana cara

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 30.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 126.

guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan dalam pendekatan metode dan media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengelola kelas.

➤ Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa guna kepentingan dalam rangka ulangan (evaluasi). Cara-cara alat evaluasi adalah benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan essay.²⁶

➤ Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman, dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.²⁷

²⁶ Baihaqi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS – PGMI, 2008), hal. 8.

²⁷ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.

e. Cara untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

1) Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.²⁸

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:²⁹

- a) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar* hal. 129.

²⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 105.

- c) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- e) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

3) Menumbuhkan waktu belajar

Bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.

4) Pengadaan umpan balik (*Feedback*) dalam belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahpahaman pada peserta didik, maka peserta didik akan segera memperbaiki kesalahannya.

5) Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan

arah pada kegiatan belajar tersebut, agar tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.³⁰

Motivasi belajar yang dimiliki siswa pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajarnya. Siswa akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar di kelas.

6) Pengajaran perbaikan (*Remedial Teaching*)

Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:³¹

- a) Mengulang pokok bahasan seluruhnya
- b) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
- c) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal

Bersama-sama

30 Muhammad Tohri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: STKIP Hamzanwadi, 2007), hal. 35.

31 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar* hal. 123.

d) Memberikan tugas khusus

7) Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi:³²

- a) Variasi dalam cara mengajar guru
- b) Variasi dalam penggunaan strategi belajar dan metode pembelajaran
- c) Variasi pola interaksi guru dan siswa

3. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Model pembelajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan

³² M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 87.

memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.³³

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dinyatakan sebagai bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam model pembelajaran ini guru memegang peranan yang sangat dominan. Melalui model pembelajaran ini guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur. Diharapkan apa yang disampaikan guru dapat dikuasai anak dengan baik.³⁴

Jadi, model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa dan meningkatkan pemahaman siswa tentang pengetahuan dan keterampilan yang terstruktur dengan baik dan diajarkan selangkah demi selangkah.

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Tidak berbeda di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Selama berlangsungnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari hasil belajar siswa, guru juga memerlukan tindakan-tindakan atau keputusan-keputusan yang jelas baik dari pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat diterapkan di bidang studi apapun, namun model pembelajaran ini

³³ Dedeaini, *Model Pembelajaran Langsung*, <http://one.indoskripsi.com/mode/9776>, diakses pada tanggal 12 Februari 2011.

³⁴ Rudi Susilana, et. Al, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imtima, 2007), hal. 172.

lebih sesuai dengan mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja, seperti membaca, menulis, keterampilan musik, matematika, pendidikan, dan lain-lain. Salah satu ciri-ciri dari pelaksanaan Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yaitu tugas-tugas perencanaan dan tugas-tugas interaktif, antara lain:³⁵

1) Tugas–tugas perencanaan

(a) Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan yang baik perlu berorientasi pada siswa dan cara spesifik mengandung uraian yang jelas tentang perubahan perilaku yang diharapkan, dan mengandung uraian tentang situasi penilaian, serta mengandung tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan (kriteria keberhasilan).

(b) Memilih isi

Guru harus memiliki pertimbangan berapa banyak informasi yang akan disampaikan dalam kurun waktu tertentu. Guru harus selektif dalam memilih konsep yang akan diajarkan dengan pembelajaran langsung.

(c) Melakukan analisis tugas

Dengan menganalisis tugas akan membantu guru menentukan dengan tepat apa yang perlu dilakukan siswa untuk melaksanakan keterampilan yang dipelajari.

(d) Merencanakan waktu

³⁵ Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model....*, hal. 108-109.

Guru harus memperhatikan bahwa waktu yang tersedia sepadan dengan kemampuan dan bakat siswa, dan memotivasi siswa agar melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian optimal.

2) Tugas-tugas interaktif

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru dan memiliki sintaks yang terdiri dari lima tahap, yaitu menjelaskan indikator pembelajaran, mendemonstrasikan pembelajaran dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan perluasan latihan mandiri.³⁶

c. Sintaks Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pada model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terdapat lima fase yang sangat penting, yaitu guru mengawali pembelajaran serta mempersiapkan peserta didik untuk menerima guru. Fase persiapan dan motivasi ini kemudian diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pembelajaran tersebut termasuk juga pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan peserta didik. Pada fase pelatihan dan

³⁶ Soeparman Kardi dan Mohamad Nur, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press, 2001), hal. 2.

pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.³⁷

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.³⁸

Menurut Arends, sebagian besar model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) memiliki lima fase atau tahap penting. Pembelajaran diawali dengan guru memberikan rasional pelajaran, membuka pelajaran, dan menyiapkan siswa untuk belajar. Tahap persiapan dan motivasi kemudian diikuti dengan penyajian topik bahasan yang sedang diajarkan atau demonstrasi dari keterampilan. Pembelajaran kemudian memberikan kesempatan untuk latihan terbimbing dan balikan (*Feedback*) guru atas kemajuan siswa. Dalam fase latihan-balikan dari model ini, guru harus selalu berusaha

³⁷ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontruktivitis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 49.

³⁸ Kardi dan Nur, *Pengajaran...*, hal. 8.

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mentransfer pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan ke situasi nyata. Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) ditutup dengan latihan lanjutan dan transfer keterampilan. Lima fase dari model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dirangkum dalam tabel berikut ini:³⁹

**Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Langsung
(*Direct Instruction*)**

TAHAP	PERILAKU GURU
Tahap 1 Menjelaskan tujuan dan membuka pembelajaran	Guru mendapatkan perhatian siswa dan memastikan mereka siap untuk belajar dengan mengulangi kembali tujuan pembelajaran, memberikan informasi dasar, dan menjelaskan mengapa pembelajaran itu penting.
Tahap 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan secara benar atau menyajikan informasi berjenjang.
Tahap 3 Menyediakan praktik terpadu	Guru menyusun praktik awal
Tahap 4 Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik (<i>Feedback</i>)	Guru memeriksa untuk melihat apakah siswa berkinerja secara benar dan memberikan umpan balik (<i>Feedback</i>).
Tahap 5 Menyediakan latihan dan transfer lebih lanjut	Guru mengatur kondisi untuk latihan yang lebih luas dengan perhatian untuk mentransfer keterampilan ke situasi yang lebih kompleks.

³⁹ Richard I. Arends, *Belajar untuk Mengajar (Learning To Teach)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hal. 10 – 11.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dipihak guru agar efektif, pembelajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan didefinisikan secara seksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama. Dalam model pembelajaran ini juga ditekankan bahwa guru harus menjamin terjadinya keterlibatan peserta didik terutama melalui memperhatikan, mendengarkan, dan tanya jawab yang terencana.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menugasi peserta didik melakukan latihan singkat dan bermakna
- 2) Memberikan pelatihan pada peserta didik sampai benar-benar menguasai konsep atau keterampilan yang dipelajari.
- 3) Hati-hati terhadap latihan yang berkelanjutan, pelatihan yang dilakukan terus menerus dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik.
- 4) Mempersiapkan tahap-tahap awal pelatihan, yang mungkin saja peserta didik melakukan keterampilan yang kurang benar bahkan salah tanpa disadari.⁴⁰

⁴⁰ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif....*, hal. 55.

d. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Langsung***(Direct Instruction)*****1) Kelemahan model pembelajaran langsung *(Direct Instruction)***

- a) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- b) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- c) Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula dan model pembelajaran langsung membatasi kesempatan guru untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi positif.
- d) Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
- e) Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran,

yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

2) Kelebihan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

- a) Dengan model pembelajaran langsung, guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- d) Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.
- e) Model pembelajaran langsung yang menekankan kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi) dapat membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.

B. Deskripsi Teori Tentang Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

1. Pengertian Faktor Pendukung dalam Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran perlu diketahui dan diperhatikan faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Dalam meningkatkan pemahaman siswa tentunya juga dipengaruhi dengan faktor pendukung di dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung merupakan faktor yang sifatnya memperlancar atau mempermudah jalannya suatu kegiatan. Pendapat para pakar tentang faktor pendukung meningkatkan pemahaman siswa di sekolah cukup bervariasi, antara pakar yang satu dengan yang lainnya mengemukakan rumusan yang berbeda – beda, tergantung pada penekanannya masing-masing.⁴¹

2. Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Adapun faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa menurut ahli sebagai berikut.

Menurut Agus Taufiq, mengemukakan beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman siswa yaitu, faktor *input*, faktor proses, dan faktor *output*.

⁴¹ Agus Taufiq, *Pendidikan Anak di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 5.20.

a) Faktor input meliputi:

- 1) *Raw Input* atau masukan dasar, yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimilikinya. Bahan atau materi yang dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan.
- 2) *Instrumental Input* atau masukan instrumental, yang mencakup strategi guru, kurikulum, materi, model, metode, sarana dan fasilitas. Faktor ini berfungsi sebagai sarana tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang dirancang. Faktor instrumental ini dapat terwujud berupa *Software* (lunak) seperti kurikulum, bahan ajar, materi yang akan dipelajari, dan lain-lain. Sedangkan *Hardware* (keras) seperti Gedung madrasah, halaman madrasah, perpustakaan, dan lain-lain.
- 3) *Environmental Input* atau masukan lingkungan, yang mencakup lingkungan fisik, geografis, sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan yang alami maupun sosial mempengaruhi hasil belajar siswa. Belajar pada keadaan udara yang segar, hasil belajar siswa akan lebih baik daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Begitu juga dengan lingkungan sosial, siswa akan terganggu jika di dekatnya ada siswa yang berbuat gaduh, mengganggu temannya, dan adanya lingkungan sosial seperti

pabrik, mesin, dan lain sebagainya juga akan mengganggu atau mempengaruhi hasil belajar siswa.

- b) Faktor proses, menggambarkan bagaimana ketiga jenis input tersebut saling berinteraksi satu sama lain terhadap aktivitas belajar anak.
- c) Faktor output, menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada anak setelah anak melakukan aktivitas belajar.⁴²

Sedangkan menurut Hamdani, mengemukakan beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman siswa, antara lain:

- a) Media pembelajaran

Media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar, dan meningkatkan pemahaman siswa. Adapun media pembelajaran adalah media yang

⁴² Agus Taufiq, *Pendidikan Anak di SD*, ... hal. 5.20.

membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.⁴³

Media pembelajaran tidak hanya berupa TV, radio, komputer, tetapi juga meliputi manusia sebagai sumber belajar atau kegiatan, seperti diskusi, seminar, simulasi, dan sebagainya. Dengan demikian, media pembelajaran dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.⁴⁴

Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajar dan media yang digunakan baru sebatas alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20, usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan alat audio mulai dilakukan sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya computer dan internet.

Media pembelajaran terbagi menjadi: (1) Media Audio, yaitu media yang dapat didengar, seperti radio, rekaman suara, dan sebagainya. (2) Media Visual, yaitu media yang dapat dilihat dengan

⁴³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 243.

⁴⁴ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 244.

indra penglihatan, seperti gambar, foto, dan sebagainya. (3) Media Audio Visual, yaitu media yang dapat dilihat dan didengar, seperti video, televisi, dan sebagainya. (4) Orang (*People*), yaitu orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional, seperti guru, instruktur, konselor, tutor, dan sebagainya. (5) Bahan (*Materials*), yaitu suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, alat peraga, transparansi, slide, dan sebagainya. (6) Alat (*Device*), yaitu benda-benda yang berbentuk fisik yang sering disebut dengan perangkat keras yang berfungsi untuk menyajikan bahan pembelajaran, seperti komputer, radio, VCD/DVD, dan sebagainya. (7) Teknik (*Technic*), yaitu cara yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti ceramah, praktik, diskusi, dan sebagainya. (8) Latar (*Setting*), yaitu lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, aula, kantor, dan sebagainya.⁴⁵

Pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Adapun media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Hamdani, *Strategi Belajar* ..., hal. 245.

- 1) Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan perantaraan gambar, potret, slide, film, video, atau media yang lain, siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda atau peristiwa sejarah.
- 2) Mengamati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi baik karena jaraknya jauh, berbahaya, atau terlarang. Misalnya, video tentang kehidupan harimau di hutan, keadaan dan kesibukan di pusat reaktor nuklir, dan sebagainya.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya terlalu besar atau terlalu kecil. Misalnya, dengan perantaraan potret, siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang bendungan dan kompleks pembangkit listrik, dengan slide dan film, siswa memperoleh gambaran tentang bakteri, amuba, dan sebagainya.
- 4) Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati. Dengan slide, film, atau video, siswa dapat mengamati pelangi, gunung meletus, pertempuran, dan sebagainya.
- 5) Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, pemahaman, minat dan temponya masing-masing. Dengan modul atau pengajaran berprogram, siswa dapat belajar dengan kemampuan, pemahaman, kesempatan, dan kecepatan masing-masing.⁴⁶

⁴⁶ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 246-248.

b) Bahan ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis atau bahan tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Selain itu, bahan ajar dapat diartikan sebagai informasi, alat/bahan yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Adapun ragam bentuk bahan ajar, sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Bahan ajar dalam bentuk cetak, misalnya lembar kerja siswa (LKS), buku, modul, brosur, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar dalam bentuk visual, misalnya foto, gambar, dan lain-lain.
- 3) Bahan ajar dalam bentuk audio, misalnya radio, rekaman suara, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar dalam bentuk audio visual, misalnya video, film, dan lain-lain
- 5) Bahan ajar dalam bentuk multimedia, misalnya internet.

c) Lingkungan sekitar

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap

⁴⁷ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 218.

perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan sekitar. Menurut Hamdani, Lingkungan yang kondusif di sekitar siswa adalah salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara lebih optimal dan sebagai penunjang untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Lingkungan sekitar dapat dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan peningkatan pemahaman siswa dan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.⁴⁸

⁴⁸ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 144.

2) Lingkungan masyarakat

Menurut Kartono yang dikutip dalam buku karya Hamdani, bahwa lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka.⁴⁹

Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.⁵⁰

d) Sarana dan prasarana pembelajaran

Sarana pembelajaran merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk memperlancar proses pembelajaran, seperti meja, kursi, gedung, dan alat-alat atau media pembelajaran. Sedangkan prasarana pembelajaran merupakan fasilitas belajar yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran, seperti halaman, perpustakaan, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan sebagainya. Tetapi jika dimanfaatkan secara

⁴⁹ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 144-145.

⁵⁰ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 145.

langsung untuk proses pembelajaran seperti halaman sekolah digunakan untuk olahraga, komponen tersebut merupakan prasarana pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurang lengkapnya sarana dan prasarana belajar akan menghambat siswa dalam belajarnya.⁵¹

C. Deskripsi Teori Tentang Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

1. Pengertian Faktor Penghambat dalam Pembelajaran

Selain faktor pendukung, tentunya juga ada faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa. Faktor penghambat merupakan faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat menghentikan atau menggagalkan suatu hal. Dengan adanya faktor penghambat dapat menggagalkan atau mempersulit proses pembelajaran. Kesulitan pembelajaran dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁵²

⁵¹ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hal. 10.

⁵² Agus Taufiq, *Pendidikan Anak di SD*, ... hal. 5.30.

2. Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Selain faktor pendukung, tentunya juga ada faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa. Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat menggagalkan atau menghentikan suatu hal.

Menurut Agus Taufiq, mengemukakan beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan pemahaman siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga faktor, yaitu faktor stimulus, faktor organisme, dan faktor respon.

a. Faktor stimulus (*Learning Variables*)

Faktor stimulus atau pengalaman belajar, meliputi variabel dan subvariabel sebagai berikut.

- 1) Variabel metode, dalam arti apakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menimbulkan:
 - (a) Kuat lemahnya motivasi untuk belajar
 - (b) Intensif tidaknya arahan pengajaran
 - (c) Ada tidaknya kesempatan berlatih atau praktik
 - (d) Ada tidaknya upaya dan kesempatan untuk memberikan penguatan (*Reinforcement*)

2) Variabel tugas

Variabel tugas ini mencakup:

- (a) Tersedia tidaknya ruangan yang memadai
- (b) Tersedia tidaknya strategi pembelajaran yang tepat

- (c) Cukup tidaknya waktu, serta tepat tidaknya penggunaan waktu tersebut untuk belajar
- (d) Tersedia tidaknya fasilitas pembelajaran yang memadai
- (e) Bagus tidaknya hubungan manusiawi antara guru dengan siswa, baik di kelas maupun di luar

b. Faktor organisme (*Organismic Variables*)

Faktor organisme yaitu anak itu sendiri sebagai individu yang utuh yang dapat meliputi:

- 1) Karakteristik pribadi
 - (a) Usia
 - (b) Tingkat kecerdasan
 - (c) Minat
 - (d) Bakat
 - (e) Kesiapan dan kematangan untuk belajar
- 2) Kondisi psikofisik yang sedang dialami oleh siswa pada saat belajar, yaitu:
 - (a) Perhatian
 - (b) Persepsi
 - (c) Motivasi
 - (d) Kesulitan belajar
 - (e) Kelelahan
 - (f) Stress
 - (g) Kecemasan

(h) Kesiapsediaan⁵³

3) Faktor respon (*Response Variables*), sebagaimana telah disinggung di atas, meliputi:

- a. Kognitif, pengetahuan, pemahaman, konsep-konsep atau keterampilan pemecahan masalah.
- b. Tujuan afektif, seperti sikap-sikap, nilai, minat, dan apresiasi.
- c. Tujuan psikomotor, seperti menulis, bicara, membaca, menggambar, olahraga, menyanyi, kebiasaan hidup sehat, ketekunan, kerajinan, disiplin, ketaatan pada aturan, kejujuran, kesopanan, dan kebersihan.⁵⁴

Sedangkan menurut Hamdani, mengemukakan beberapa faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa, antara lain:

1. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut seakan-akan disadari oleh siswa, mungkin tidak. Hambatan tersebut dapat bersifat fisiologis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya. Anak yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam

⁵³ Agus Taufiq, *Pendidikan Anak di SD*, ... hal. 5.33.

⁵⁴ Agus Taufiq, *Pendidikan Anak di SD*, ... hal. 5.34.

proses belajar sehingga pengetahuan, pemahaman, dan hasil belajar berada di posisi di bawah dari semestinya.

Adapun patokan yang digunakan untuk menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu: (1) tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan, (2) kedudukan siswa di dalam kelompok atau kelasnya, (3) perbandingan antara potensi dan prestasi, dan (4) kepribadian.

Gejala-gejala atau indikator siswa mengalami kesulitan belajar adalah nilai hasil belajar di bawah patokan atau di bawah rata-rata, nilai hasil belajar tidak sesuai dengan nilai-nilai di kelas sebelumnya, nilai hasil belajar tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, dan menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.⁵⁵

2. Kurangnya bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya Pendidikan dan latihan.

⁵⁵ Mahmud Dimiyati, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 23.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Siswa mempunyai bakat yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Namun sebaliknya, siswa tidak mempunyai bakat belajar yang tinggi maka siswa tidak dapat mencapai suatu hasil yang baik.⁵⁶

3. Kurangnya minat belajar

Menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Menurut Winkel yang dikutip dalam buku karya Hamdani, minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut. Sedangkan menurut Hamdani minat memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil pemahaman siswa. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.⁵⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa. Jika siswa mempunyai

⁵⁶ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 142.

⁵⁷ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 141.

minat yang tinggi, siswa akan terus menerus untuk mencapai hal yang diinginkannya. Dan jika siswa tidak mempunyai minat yang tinggi, akan timbul jiwa malas belajar dalam diri siswa.

4. Kurangnya motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi, guru harus berusaha untuk mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan dalam diri siswa, akan timbul inisiatif dengan alasan

mengapa ia menekuni pelajaran. Namun sebaliknya, kurangnya motivasi/dorongan siswa, akan timbul semangat dan minat belajar siswa menurun.⁵⁸

5. Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, dan keyakinan.

Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkan untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya negatif kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.⁵⁹

6. Penguasaan materi pelajaran oleh guru

Yang sering menjadi perhatian dan sekaligus sebagai barometer guru yang berkualitas adalah masalah penguasaan materi pelajaran oleh guru. Guru yang menguasai materi dapat memberikan kepuasan pada siswa dan juga memudahkan siswa dalam memahami penjelasan dari guru. Sebaliknya, guru yang tidak menguasai materi akan menyulitkan diri sendiri dalam menjelaskan materi dan mempersulitkan siswa dalam menerima penjelasan dari guru.

⁵⁸ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 142.

⁵⁹ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal. 140.

Oleh karena itu, dalam penyusunan atau menetapkan materi pelajaran perlu memerhatikan hal-hal berikut:

- a. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tercapainya tujuan instruksional.
- b. Materi pelajaran hendaknya sesuai pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya.
- c. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.
- d. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual dan konseptual.⁶⁰

Oleh karena itu, untuk menjadi guru yang profesional, hendaknya guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogis, sosial, dan profesional. Seluruh kompetensi profesi yang dituntut dari seorang guru, semata-mata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat dinilai dari proses, pemahaman, dan hasil belajar.

7. Perhatian dari guru terhadap siswa

Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang berasal dari lingkungannya. Pemberian perhatian memang bukan hal yang mudah

⁶⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 132.

untuk dilakukan, melainkan suatu hal yang mengarah kepada perwujudan dari sikap empati. Ada beberapa tuntunan dalam pemberian perhatian, yaitu:

- a. Berkonsentrasilah dalam mengekspresikan pemahaman terhadap siswa, sehingga siswa benar-benar merasa diperhatikan.
- b. Lebih menekankan pada pengungkapan mengenai pikiran atau perasaan yang sedang dialami siswa, daripada apa yang telah dikatakannya.⁶¹

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Penelitian Wawan Setiawan, Eka Fitrajaya, dan Tri Mardiyanti, pada tahun 2010 yang berjudul “Penerapan Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) Kelas XI SMKN 1 Penyingkiran” menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran langsung terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa kelas XI SMKN 1 Penyingkiran. Untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan *tes* dan angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai kognitif setelah pembelajaran. Data hasil pretest diperoleh rata-rata nilai sebesar 40,5 dan posttest sebesar 72,8 dengan indeks sebesar 0,53. Berdasarkan kriteria

⁶¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 105.

efektivitas, indeks tersebut berada pada kategori efektivitas “sedang”. Untuk siswa prestasi tinggi diketahui indeks sebesar 0,59 dan siswa prestasi rendah sebesar 0,49. Kedua indeks tersebut berada pada kategori “sedang”. Sehingga tidak terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa antara kelompok atas dan kelompok bawah. Kemudian berdasarkan angket persepsi, 77% siswa menyatakan bahwa model pengajaran langsung adalah “baik” dan “sangat baik”.⁶²

2. Penelitian Ni Ketut Sri Eka Utari, pada tahun 2016 yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Gambar” menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu melalui model pembelajaran langsung bermedia gambar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan analisis data deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan materi mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah makanan. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu jenjang SMPLB pada kelas keterampilan tata boga di SLB B N PTN Jimbaran yang berjumlah 10 siswa. Pemahaman siswa tunarungu mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah makanan dapat dilihat dari hasil tes pengetahuan dan hasil tes kinerja. Hasil tes pengetahuan siswa siklus I

⁶² Wawan Setiawan, dkk, *Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)*, (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2010), Vol. 3.

menunjukkan sebanyak 60% siswa mendapatkan nilai tes pengetahuan \geq 75%. Hasil tes kinerja siswa siklus I menunjukkan sebanyak 70% mendapatkan nilai tes kinerja \geq 75%. Hasil tes pengetahuan siswa siklus II menunjukkan sebanyak 90% siswa mendapatkan hasil tes pengetahuan \geq 75%. Hasil tes kinerja siswa siklus II menunjukkan sebanyak 100% mendapatkan nilai tes kinerja \geq 75%. Ketuntasan belajar klasikal tes pengetahuan dan tes kinerja siklus II sama-sama mengalami peningkatan sebesar 30% dibandingkan siklus I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengidentifikasi bahan dasar makanan untuk pencapaian mengolah soto ayam Lamongan meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 30% melalui modifikasi resep soto ayam Lamongan bermedia gambar dan penerapan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Keterampilan Tata Boga.⁶³

3. Penelitian Efniwaty, Otang Kurniawan, dan Hendri Marhadi, pada tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat” menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan

⁶³ Ni Ketut Sri Eka Utari, *Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Gambar*, (Bali: Journal of Special Education, 2016), Vol.2.

hasil persentase diperoleh ketuntasan individu dan klasikal dengan menerapkan model pembelajaran langsung, sebelum tindakan sebesar 16,7% dan siswa yang tidak tuntas 83,3%. Pada siklus I meningkat 66,7% dan yang tidak tuntas sebesar 33,7%. Kemudian pada siklus II peningkatan sebesar 91,7%, sedangkan yang tidak tuntas sebesar 9,3%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 60% dan meningkat menjadi 72,5% pada siklus I, selisih peningkatan dari nilai tes sebelumnya adalah sebesar 20,8%. Pada siklus II rata-rata hasil tes belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 82,5% selisih peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 13,8%. Jadi peningkatan hasil tes belajar siswa keseluruhan adalah sebesar 34,6%. Dan hasil tindakan ini dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat semester genap Tahun pelajaran 2015/2016.⁶⁴

4. Penelitian Salma Lailia Maghfuroh, pada tahun 2020 yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tulungagung” menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji langkah-langkah strategi guru, dampak strategi guru, dan hambatan strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan islam

⁶⁴ Efniwaty, dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat*, (Riau: Skripsi Tidak diterbitkan, 2016).

di MAN 2 Tulungagung. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis datanya menggunakan Teknik analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan datanya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi dan pengecekan teman sejawat. Hasil penelitian ini adalah (1) Menggunakan prinsip pertimbangan pemilihan strategi yang meliputi tujuan pembelajaran, pengetahuan dan aktivitas awal siswa, alokasi waktu, cangkupan materi / pokok bahasan, sarana penunjang, karakteristik siswa, pengalaman dan kewajiban guru. (2) Penggunaan metode yang variatif dalam strategi pembelajaran dapat membuat pemahaman siswa meningkat dan siswa sekaligus melatih keberaniannya, tanggung jawabnya, penguasaan materi, dan lain – lain. (3) Jam pelajaran sejarah kebudayaan islam yang terletak di jam siang dan terpotong dengan kegiatan sholat dzuhur serta kedisiplinan siswa yang kurang dalam masuk kelas tepat waktu, selain itu persepsi siswa tentang pelajaran sejarah kebudayaan islam yang menjenuhkan dan memuat terlalu banyak bahasan.⁶⁵

5. Penelitian Yatin Al Fatoni, pada tahun 2014 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Datar dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas II Semester

⁶⁵ Salma Lailia Maghfuroh, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2020).

II MI Ma'arif Tanjunganom Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang”, menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika dengan metode demonstrasi pada siswa kelas II semester II di MI Ma'arif Tanjunganom Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai instrumen pendukung. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, dan masing-masing siklus dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memang tepat digunakan untuk mata pelajaran Matematika pada siswa kelas II MI Ma'arif Tanjunganom Salaman Magelang. Nilai rata-rata evaluasi pra siklus sebesar 50,75, pada siklus I sebesar 60,05 dan pada siklus II sebesar 70,01. Sehingga pada akhir siklus terjadi peningkatan. Sedangkan ketuntasan belajar perorangan pada pra siklus = 30%, siklus I = 50% dan siklus II = 100%. Dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika, dan mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang baik.⁶⁶

6. Penelitian Erma Fitri Wulandari, pada tahun 2020 yang berjudul “Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta

⁶⁶ Yatin Al Fatoni, *Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Datar dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas II Semester II MI Ma'arif Tanjunganom Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2014).

Didik pada Mata Pelajaran Matematika Dasar di MIN 3 Tulungagung” menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah study kasus. Teknik pengumpulan datanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Pengecekan keabsahan temuan menggunakan ketekunan, triangulasi, dan pengecekan sejawat. Hasil penelitian ini adalah (1) Dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran matematika dasar yakni salah satunya dengan menggunakan media benda konkret yang mana media benda konkret lebih membantu dalam memahami hal-hal yang sifatnya masih verbal. (2) Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran matematika dasar dengan adanya media benda konkret objek atau benda asli yakni dengan menggunakan benda-benda yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. (3) Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran matematika dasar dengan adanya media benda konkret benda contoh yakni dengan menggunakan replika dari benda aslinya, sehingga peserta didik hanya memiliki gambaran dari benda aslinya.⁶⁷

7. Penelitian Triwahyu Riyatuljannah, pada tahun 2018 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Konstruktivisme”

⁶⁷ Erma Fitri Wulandari, *Penggunaan Media Benda Konkret untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Dasar di MIN 3 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2020).

menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada setiap siklusnya, dan untuk mengetahui aktivitas siswa serta aktivitas guru setiap siklusnya terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan pendekatan *mixed methods*, yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Negeri 1 Kota Bandung berjumlah 43 siswa yang terdiri dari 21 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Instrumen penelitian ini terdiri dari soal uraian matematika siswa dan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berdasarkan analisis data hasil penelitian terdapat peningkatan pemahaman siswa mulai dari pra siklus sebesar 39,5%, siklus I sebesar 81,3% dan siklus II sebesar 97,6% dengan kriteria sangat baik. Selain itu aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I sebesar 67,7% dan siklus II sebesar 95,8% serta aktivitas guru yang mengalami peningkatan dimulai dari siklus I sebesar 83,3% dan siklus II mencapai skor maksimal yaitu sebesar 100%. Sikap peserta didik terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan konstruktivisme sangat antusias sebab memiliki respon positif, skor nilai yang diperoleh siswa melebihi skor nilai rata-rata.⁶⁸

8. Penelitian Marlina, Charles Kapile, dan Imran, yang berjudul “Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Kompetensi Dasar Tentang Jual

⁶⁸ Triwahyu Riyatuljannah, *Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Pendekatan Konstruktivisme*, (Sukabumi: Journal of Islamic Primary Education, 2018), Vol.2.

Beli melalui Metode Diskusi untuk Pelajaran IPS di Kelas V SD Inpres 2 Kasimbar” menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada kompetensi tentang jual beli pada mata pelajaran IPS melalui metode diskusi di SD Inpres 2 Kasimbar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas 4 komponen yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi. Hasil penelitian ini pada siklus I menunjukkan banyaknya siswa yang tuntas belajar 6 orang dari 19 orang siswa, dengan skor rata-rata 58,42% dan daya serap klasikal 36,48%. Dengan demikian belum mencapai indikator yang disyaratkan, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada kegiatan siklus II, banyaknya siswa yang tuntas belajar 17 orang, dengan skor rata-rata 82,89% dan daya serap klasikal 84,21%. Dengan demikian indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.⁶⁹

9. Penelitian Rosmiati, pada tahun 2010 yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Siklus Akuntansi di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan” menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini penulis mengamati upaya guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan

⁶⁹ Marlina, dkk, *Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Kompetensi Dasar Tentang Jual Beli melalui Metode Diskusi untuk Pelajaran IPS di Kelas V SD Inpres 2 Kasimbar*, (Tadukalo: Jurnal Tadukalo Online), Vol. 2.

perencanaan, tahapan proses pelaksanaan, dan tahapan evaluasi/penilaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode wawancara, observasi, dan angket. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa ketiga tahapan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru akuntansi SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan adalah baik. Karena sebagian besar komponen-komponen yang telah ditentukan dalam pelaksanaan pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Selain dari hasil observasi, penulis juga melakukan penyebaran angket yaitu tentang persepsi siswa terhadap guru akuntansi dalam melakukan proses pembelajaran. Hasil angket menunjukkan baik dengan rata-rata 58.03, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap guru akuntansi dalam melakukan proses pembelajaran adalah baik.⁷⁰

10. Penelitian Wiwit Kiptiani, pada tahun 2014 yang berjudul “Implementasi Teori Bruner untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Operasi Hitung Bilangan Bulat di Kelas IV MI Plus Sunan Kalijaga Widoro Gandusari Trenggalek” menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa dan hasil yang dicapai berdasarkan pemahaman siswa kelas IV MI Plus Sunan Kalijaga Widoro Gandusari Trenggalek terhadap materi operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat melalui implementasi Teori Bruner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan

⁷⁰ Rosmiati, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Siklus Akuntansi di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan*, (Jakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2010).

penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, wawancara, observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada pokok bahasan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat melalui implementasi teori Bruner. Pada siklus I aktivitas siswa sebesar 87,14% yang tergolong sangat aktif dan aktivitas peneliti sebesar 95% tergolong sangat aktif. Pada siklus II tahap simbolik perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 78,25% dengan ketuntasan belajar sebesar 100%, serta aktivitas siswa sebesar 92,31% tergolong sangat baik dan aktivitas peneliti sebesar 90,91% juga tergolong sangat baik.⁷¹

Dari hasil penelitian sebelumnya, penulis akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari kajian ini dapat diketahui persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO.	Nama dan judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Wawan Setiawan, dkk. yang berjudul "Penerapan Model Pengajaran Langsung (<i>Direct Instruction</i>) untuk Meningkatkan	1. Sama-sama bertujuan meningkatkan pemahaman siswa 2. Sama-sama Model Pembelajaran Langsung	1. Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian Wawan Setiawan, dkk adalah siswa kelas XI SMKN 1 Penyingkiran, sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa MI

⁷¹ Wiwit Kiptiani, *Implementasi Teori Bruner untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Operasi Hitung Bilangan Bulat di Kelas IV MI Plus Sunan Kalijaga Widoro Gandusari Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2014).

	Pemahaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) Kelas XI SMKN 1 Penyingkiran” (2010)	(<i>Direct Instruction</i>)	Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung. 2. Jenjang sekolah berbeda 3. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Wawan Setiawan, dkk adalah penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. 4. Fokus penelitian berbeda
2	Ni Ketut Sri Eka Utari, yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Gambar” (2016)	1. Sama-sama meningkatkan pemahaman siswa 2. Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Langsung	1. Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian Ni Ketut Sri Eka Utari adalah siswa tunarungu jenjang SMPLB kelas keterampilan tata boga di SLB BNPTN Jimbaran, sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung. 2. Jenjang sekolah berbeda 3. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Ni Ketut Sri Eka Utari adalah penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan dalam penelitian ini

			<p>menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>4. Fokus penelitian berbeda</p>
3	<p>Efniwaty, dkk. Yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat” (2015)</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Langsung</p> <p>2. Sama-sama meningkatkan pemahaman siswa</p> <p>3. Sama-sama jenjang sekolah SD/MI</p>	<p>1. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian Efniwaty, dkk adalah Siswa Kelas V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat. Dan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung.</p> <p>2. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian Efniwaty, dkk adalah penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>3. Fokus penelitian berbeda</p>
4	<p>Salma Lailia Maghfuroh, yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di</p>	<p>1. Sama-sama strategi guru</p> <p>2. Sama-sama meningkatkan pemahaman siswa</p> <p>3. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>4. Sama-sama menggunakan</p>	<p>1. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian Salma Lailia Maghfuroh adalah Siswa MAN 2 Tulungagung. Dan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MI Darul Huda</p>

	MAN 2 Tulungagung” (2020)	analisis deskriptif	Sumber Pojok Ngantru Tulungagung. 2. Jenjang sekolah berbeda 3. Fokus penelitian berbeda
5	Yatin Al Fatoni, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Datar dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas II Semester II MI Ma’arif Tanjunganom Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang” (2014)	1. Sama-sama meningkatkan pemahaman siswa 2. Sama-sama jenjang sekolah SD/MI	1. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian Yatin Al Fatoni adalah Siswa Kelas II Semester II MI Ma’arif Tanjunganom Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Dan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung. 2. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Yatin Al Fatoni menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. 3. Fokus penelitian berbeda 4. Dalam penelitian Yatin Al Fatoni menggunakan menggunakan metode

			demonstrasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran langsung (<i>Direct Instruction</i>).
6	Erma Fitri Wulandari, yang berjudul “Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Dasar di MIN 3 Tulungagung” (2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meningkatkan pemahaman siswa 2. Sama-sama jenjang sekolah SD/MI 3. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 4. Sama-sama Teknik analisis data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian Erma Fitri Wulandari adalah Siswa MIN 3 Tulungagung Dan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung. 2. Fokus penelitian berbeda 3. Dalam penelitian Erma Fitri Wulandari menggunakan menggunakan media benda konkret, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran langsung (<i>Direct Instruction</i>).
7	Triwahyu Riyatuljannah, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meningkatkan pemahaman siswa 2. Sama-sama jenjang sekolah SD/MI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian Triwahyu Riyatuljannah adalah Siswa Kelas V MIN 1 Kota Bandung. Dan subyek yang digunakan dalam

	Penerapan Pendekatan Konstruktivisme” (2018)		<p>penelitian ini adalah siswa MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung.</p> <p>2. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Triwahyu Riyatuljannah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>3. Fokus penelitian berbeda</p>
8	Marlina, dkk. yang berjudul “Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Kompetensi Dasar Tentang Jual Beli melalui Metode Diskusi untuk Pelajaran IPS di Kelas V SD Inpres 2 Kasimbar”	<p>1. Sama-sama meningkatkan pemahaman siswa</p> <p>2. Sama-sama jenjang sekolah SD/MI</p>	<p>1. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian Marlina, dkk adalah Siswa Kelas V SD Inpres 2 Kasimbar. Dan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung.</p> <p>2. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Marlina, dkk adalah penelitian kuantitatif dan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Marlina, dkk menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan dalam penelitian ini</p>

			menggunakan penelitian kualitatif. 3. Fokus penelitian berbeda
9	Rosmiati, yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Siklus Akuntansi di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan” (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meningkatkan pemahaman siswa 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian Rosmiati adalah Siswa SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan. Dan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung. 2. Jenjang sekolah berbeda 3. Fokus penelitian berbeda
10	Wiwit Kiptiani, yang berjudul “Implementasi Teori Bruner untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Operasi Hitung Bilangan Bulat di Kelas IV MI Plus Sunan Kalijaga Widoro Gandusari Trenggalek” (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meningkatkan pemahaman siswa 2. Sama-sama jenjang sekolah SD/MI 3. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian Wiwit Kiptiani adalah Siswa Kelas IV MI Plus Sunan Kalijaga Widoro Gandusari Trenggalek. Dan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung. 2. Fokus penelitian berbeda

Dari tabel uraian persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru, fokus penelitian baru, tujuan penelitian berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang sudah disebutkan diatas belum pernah membahas tentang analisis strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang data-datanya terfokus mengenai strategi guru, faktor pendukung, dan faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud melengkapi teori yang sudah ada dalam penelitian sebelumnya guna memperoleh teori baru yang di dapat dari penelitian terdahulu maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

E. Paradigma Penelitian

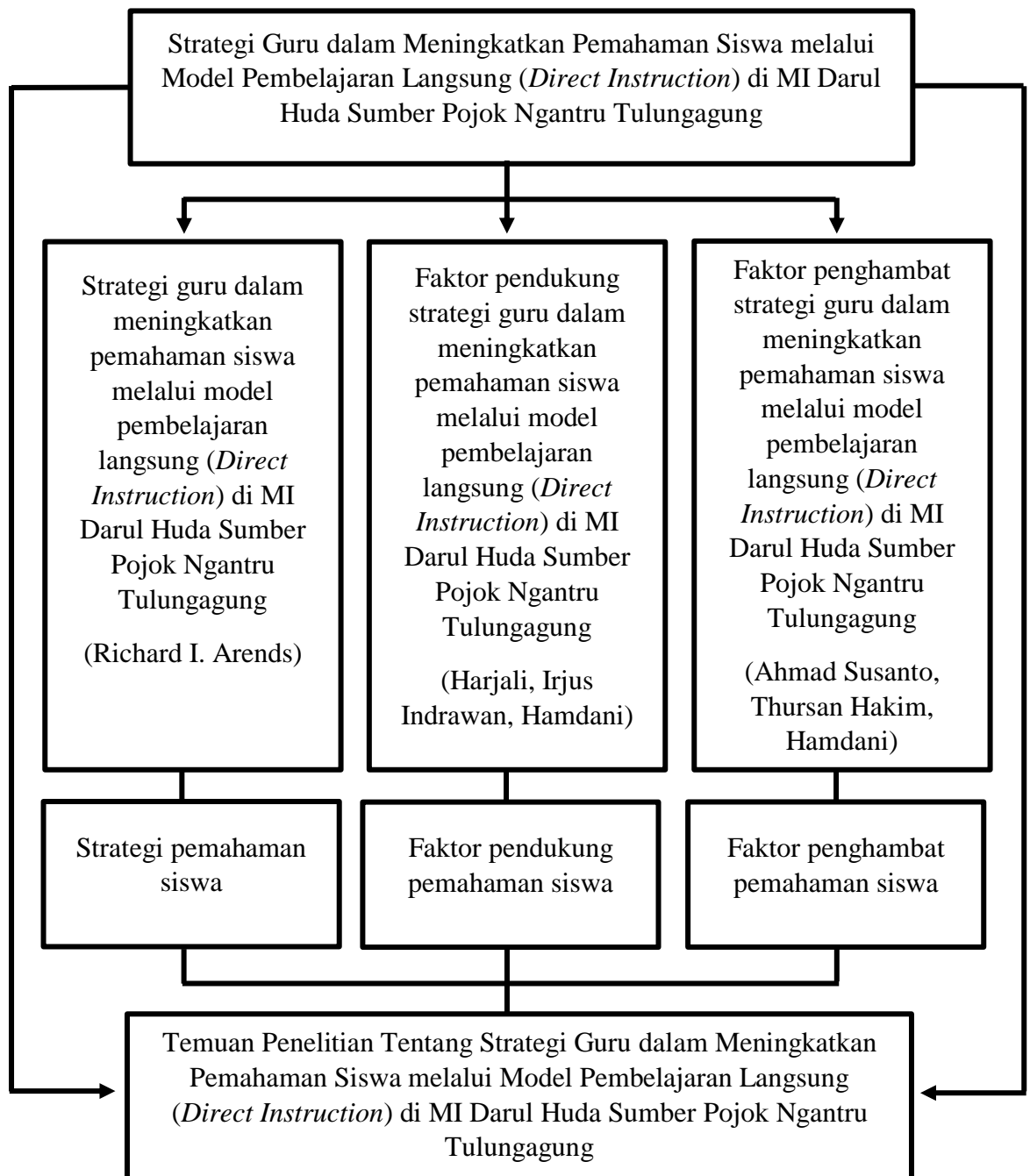
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikiran permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁷² Menurut Baker yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.⁷³

⁷² Sugiyono, *Media Penelitian Administrasi di Lengkapi dengan Metode R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 26.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* hal. 49.

Paradigma biasanya digunakan dalam penelitian. Fungsi paradigma ini dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian berdasarkan tata urutan yang telah dirancang. Paradigma dalam penelitian skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Deskripsi Paradigma Penelitian:

Dari paradigma penelitian di atas, peneliti menunjukkan keinginan untuk mengetahui strategi guru untuk meningkatkan pemahaman siswa di MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung. Selain itu juga untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam strategi guru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Faktor pendukung akan membantu terwujudnya peningkatan pemahaman siswa. Dan faktor penghambat perlu diketahui agar dapat diatasi dengan baik dan dicarikan solusi yang tepat supaya peningkatan pemahaman siswa dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Selain itu, keberhasilan peningkatan pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh gurunya dan di dalam perencanaan strategi guru, banyak yang harus dilakukan oleh guru, mulai dari pertimbangan-pertimbangan pemilihan strategi guru, memilih strategi guru yang tepat, dan guru harus mampu mengatasi kesulitan atau hambatan apa saja yang nantinya akan muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentunya mengetahui berbagai macam model pembelajaran yang tepat, sehingga dalam setiap pembelajaran siswa akan mudah memahami informasi dan pemahaman siswa akan meningkat. Untuk mencapai model pembelajaran langsung maka digunakan sebuah metode ceramah dan metode demonstrasi, karena model pembelajaran langsung ini sering disamakan dengan metode ceramah dan metode demonstrasi yang sifatnya sama-sama memberi informasi dan

memperjelas suatu informasi. Selain itu, model pembelajaran langsung juga dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan selangkah demi selangkah atau bertahap. Dengan menggunakan model pembelajaran langsung akan semakin meningkatkan pemahaman siswa dan melatih siswa agar dalam belajar bisa sesuai dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang sistematis terutama siswa MI Darul Huda Sumber Pojok Ngantru Tulungagung.